

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Habitulasi

a. Pengertian Habitulasi

Kata "habitulasi", terkadang dikenal sebagai "kebiasaan yang sering", digunakan oleh masyarakat umum untuk mendeskripsikan seseorang yang melakukan perilaku rutin. Menurut James W dalam penelitiannya Febrianti Margaretha, dkk Seorang psikolog atau psikolog mengatakan bahwa pembiasaan adalah berkurangnya reaksi stimulus yang diberikan terhadap stimulus lain dan yang tidak terdeteksi kecuali yang diberikan, dalam bukunya *Biological Psychology*.¹ Untuk membangun kebiasaan yang baik, kebiasaan harus dilakukan secara terus menerus oleh anak-anak.²

Menurut KBBI, habitulasi diartikan sebagai usaha dan modifikasi yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dan dilatih pada lingkungan tertentu.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata habitulasi berasal dari kata "biasa" dalam etimologinya. "Biasa" diartikan sebagai "(1) lazim atau umum, (2) seperti biasa, (3) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari".⁴ Awalan "pe" dan akhiran "an" mengilustrasikan makna proses sedemikian rupa sehingga pembiasaan dapat dipahami sebagai tindakan yang menyebabkan seseorang menjadi terbiasa. Jika penerapannya dilakukan terhadap anak usia dini, pembiasaan dinilai cukup berhasil. Mereka mudah terstruktur dengan rutinitas sehari-hari karena "rekaman" ingatan mereka yang hebat dan sifat kepribadian yang tidak dewasa. Dengan demikian, pembiasaan merupakan pendekatan yang sangat efisien untuk membentuk prinsip-prinsip moral dalam jiwa anak sebagai langkah awal

¹ Febrianti Margaretha Kokalinso, "Studi Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Daya Dukung Habitulasi Kota Palu Pasca Bencana Tahun 2018," *Jurnal Spasial* Vol. 8, no. No. 3 (2021): 489.

² Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia* 11, no. 1 (2013): 118.

³ Syaifullah, "Habitulasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax," 4.

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 93.

dalam proses pendidikan. Setelah prinsip-prinsip ini tertanam dalam dirinya, prinsip-prinsip itu pada akhirnya akan muncul dengan sendirinya dalam hidupnya ketika dia menjadi dewasa.⁵ Untuk itu, siswa harus dilatih pembiasaan melalui bimbingan Islami di sekolah. Proses membantu orang-orang untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dikenal sebagai bimbingan Islami.⁶

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pokok yang disampaikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pengembangan Karakter Nomor 23 Tahun 2015 yang salinannya tentang pengembangan karakteristik tahun 2015, pembiasaan adalah proses dimana kegiatan belajar yang berulang membantu seseorang mengembangkan sikap dan perilaku yang sebagian besar sudah terbentuk dan dapat dikenali dengan sendirinya. Oleh sebab itu, pembiasaan dan sikap serta etika merupakan konsep yang berkaitan erat.⁷

Habitus ada di dalam pikiran aktor, lingkungan (field, arena) berada di luar pikiran mereka. Dialektika atau penetrasi timbal balik antara struktur objektif dan subjektif atau antara struktur dan keagenan, merupakan upaya untuk keluar dari kebuntuan struktur dan agensi, oleh Bourdieu disebut 'praktik'. Praktik, menurut Bourdieu terjadi antara individu atau kelompok sosial, dalam proses internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas, yang mana praktik ini harus dianalisis sebagai hasil interaksi habitus dan ranah (arena). Habitus, adalah struktur kognitif yang memerantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Struktur kognitif memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup keseharian bersama orang-orang lain. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga

⁵ Maunah, 94.

⁶ Ma'mun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 100.

⁷ Fitri Amilia, "PEMAHAMAN DAN HABITUASI UNTUK MEMBANGUN KOMPETENSI MENULIS PRAKTIS DAN ILMIAH," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2018): 28.

pendidikan masyarakat dalam arti luas. Dalam interaksi dengan orang lain atau pihak luar ini, terbentuklah ranah (arena), yang merupakan jaringan relasi posisi-posisi objektif.⁸

Habituaasi adalah ketika sesuatu terjadi secara otomatis atau tidak disadari tanpa pemikiran sadar sebelumnya dan berlanjut tanpa dipikirkan lagi. seseorang yang terlatih dalam menghayati prinsip-prinsip ajaran Islam dalam hal ibadah dan muamalah. Dia kemudian akan menunjukkan semangatnya untuk masa depan. Dalam konteks ini, pembiasaan mengacu pada tindakan menjadikan sesuatu sedemikian rupa sehingga seseorang menjadi terbiasa dengannya. Salah satu metode paling efektif untuk menanamkan akhlak dalam jiwa anak adalah melalui pembiasaan.⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan arti "kebiasaan" adalah strategi yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan anak-anak mereka secara konsisten sehingga mereka menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dan akan tetap ada sampai mereka berusia lanjut.

b. Tujuan Habituaasi

Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak-anak dididik sehingga kebiasaan itu melekat pada mereka dan sulit ditinggalkan. Karena masa usia dini adalah masa emas, atau masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, pembiasaan adalah metode yang efektif untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini.. Anak-anak menyerap semua yang mereka lihat atau dengar dengan cepat. Kebajikan yang mereka lihat dan dengar akan menjadi kebiasaan mereka sampai mereka dewasa. Ini adalah model, mirip dengan asimilasi atau mencontoh.¹⁰ Belajar menurut teori pembiasaan klasik (classical conditioning), adalah proses perubahan yang dihasilkan oleh adanya syarat-syarat (conditions) yang menghasilkan reaksi (response). Syarat-syarat tertentu diperlukan untuk menjadikan seseorang belajar. Adanya latihan terus menerus adalah yang paling penting dalam belajar,

⁸ Mega Mustikasari, Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6 (2023): 11.

⁹ Pudyas Tataquna Raniya and Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habituaasi (Telaah Hadits Abu Dawud Dan at-Tirmidzi)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 763.

¹⁰ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *Thufula* 9, no. 2 (2020): 154.

menurut teori conditioning. Belajar akan terjadi secara otomatis dengan kegiatan terus menerus. Bagian dari pembentukan klasik termasuk behaviorisme, yang berpendapat bahwa pengalaman, bukan proses mental, harus digunakan untuk menjelaskan perilaku. Menurut para behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat diamati.

Teori di atas menunjukkan bahwa anak akan menjadi terbiasa dengan apa yang mereka lakukan melalui pembiasaan atau pembelajaran. Teori di atas menunjukkan bahwa anak akan menjadi terbiasa dengan apa yang mereka lakukan melalui pembiasaan atau pembelajaran berulang. Membiasakan anak-anak dengan sesuatu yang baik sehingga mereka dapat mengikutinya dengan cepat tanpa berpikir panjang atau usaha keras adalah cara yang sangat penting untuk mengajar, terutama untuk anak-anak. Anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan mudah mengikutinya dan akan senang melakukannya.¹¹

c. Langkah-langkah Habitulasi

Lima langkah pembiasaan adalah berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, dan membiasakan. Berikut penjelasan dari kelima tahapan tersebut:

1) Berpikir

Seseorang mempertimbangkan dan menentukan nilai mana yang ditawarkan, setelah itu memperhatikan dan memusatkan perhatian terhadap prinsip-prinsip tersebut. Contohnya: Guru memberi tahu anak dan mengajak mereka untuk berpikir secara bersama tentang pentingnya membuang sampah di tempatnya. Guru kemudian menjelaskan bahwa jika sampah berserakan di tempat, lingkungan akan terlihat kotor dan kotor, dan tempat itu akan menjadi tidak sehat. Sampah harus dibuang di tempatnya.

2) Merekam

Setelah menerima nilai, otaknya membuat rekaman. Pikiran kemudian membuka file yang sebanding dan menautkannya ke ide-ide tambahan yang berguna atau mirip dengannya. Contohnya: Anak-anak memahami dan memahami ketika guru mengajak mereka untuk berpikir bersama. Kemudian, jika anak melihat sampah berserakan di sekolah atau di rumah, dia akan membuangnya ke

¹¹ Marwiyati, 154.

tempat sampah, mengikuti apa yang diajarkan oleh guru untuk membuat rumah tampak bersih.

3) Mengulangan

Seseorang membuat keputusan untuk mengulangi cita-cita yang sangat baik dengan sentimen yang sama. Contohnya: Ketika anak-anak belajar tentang manfaat membuang sampah di tempatnya dan mulai terbiasa dengannya, mereka akan selalu melakukannya dengan senang hati.

4) Menyimpanan

Pencatatan berulang membuat perilaku nilai yang muncul di benak menjadi lebih kuat. Intelijen menyimpan peristiwa serupa dalam file ketika orang menghadapi situasi serupa. Contohnya: Ketika anak-anak mulai terbiasa membuang sampah di tempatnya, itu akan melekat pada pikiran mereka. Jika mereka menemukan sampah di tempat lain di masa mendatang, mereka akan secara spontan mengambilnya dan mencari kotak sampah untuk membuangnya.

5) Membiasakan

Apakah seseorang melakukannya secara sadar atau tidak, mereka mengulangi perilaku positif yang sudah ada di alam bawah sadar mereka. Dia menjadi lebih kuat dalam semangatnya setiap kali ingatan yang dipegang di bawah menemukan bahwa itu berulang karena penggunaan berulang dari nilai-nilai berkelanjutan. Contohnya: Kebiasaan membuang sampah akan menjadi akhlak ketika nilai ini sudah melekat di otak anak.¹²

Bisa ditarik kesimpulan dalam penerapan habituasi bahwa jika orang tua mengajari anaknya nilai membuang sampah sejak kecil, mereka akan melakukannya karena mereka sudah merasa perlu melakukannya. Suatu hari, sang anak menemukan sampah berserakan dan segera mulai mengembalikannya. Jika ini berlanjut, akhlak ini akan menjadi kebiasaan. Saya mungkin masih merasa ada yang kurang karena saya terbiasa membuang sampah pada tempatnya secara naluri, bahkan jika saya tidak berusaha menemukan sampah yang dibuang sembarangan. Ini dikenal sebagai proses pengembangan kebiasaan atau pembiasaan.

¹² Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 95.

d. Faktor yang memengaruhi habituasi

Secara umum, kebiasaan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam tugas sehari-hari. Berbagai elemen, seperti yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan lainnya, berdampak pada kebiasaan atau pembiasaan seseorang. Jika hanya diajarkan melalui intelek, mengembangkan moralitas, karakter, menginternalisasi nilai-nilai, atau menumbuhkan kasih sayang tidaklah cukup. Namun, hal ini harus ditanamkan secara langsung melalui pengulangan dan kebiasaan. Habituasi menyebabkan suatu kegiatan menjadi rutinitas bagi pelakunya, yang berujung pada kecanduan dan akhirnya berkembang menjadi tradisi yang sulit dipatahkan karena sudah mengakar.¹³

e. Indikator Habituasi

Untuk menerapkan pembiasaan, indikator yang harus dipenuhi. Sebagai berikut:

- 1) Rutin, ini menitikberatkan pada pengembangan kebiasaan yang bagus.
- 2) Spontan, tujuannya menyampaikan pengajaran secara spontan, terutama dalam mengembangkan budi pekerti seperti spontan Ketika minta tolong, permissi, minta maaf.
- 3) Unggul Memberi contoh kepada orang lain adalah tujuannya.¹⁴

Pembiasaan positif yang ditanamkan pada usia dini sangat berdampak positif pada perkembangan selanjutnya. Pembiasaan tersebut mencakup perkembangan moral, nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional, dan kemandirian..¹⁵

f. Manajemen Habituasi

Manajemen memiliki akar kata dari “*manage*” yang mengandung arti pengurusan, atau “*managiare*” yang bermakna melatih dan mengatur langkah-langkah. Beberapa pakar menyamakan manajemen dengan administrasi, tetapi ada juga yang membedakannya dengan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Manajemen

¹³ Firmansah Kobandaha, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi,” *Irfani*, no. No. 1 (2017): 133.

¹⁴ Nurul Ihsani and Dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. No. 1 (2018): 55.

¹⁵ Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta,” 118.

merupakan proses kolaborasi melalui individu atau gabungan kelompok untuk mencapai tujuan dari organisasi, dan konsep ini dapat diterapkan pada segala bentuk organisasi.¹⁶

Manajemen melibatkan serangkaian langkah yang mencakup 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) implementasi, 4) pengawasan, 5) evaluasi, dan 6) pengendalian. Fokus dari proses-proses ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan, termasuk sumber daya manusia, modal, material, dan teknologi, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan tersebut.¹⁷ Di bawah ini adalah beberapa pengertian mengenai manajemen menurut beberapa pakar:

Menurut Hadari Nawawi, manajemen adalah aktivitas yang dikerjakan seorang manajer untuk mengatur organisasi, lembaga, atau perusahaan.¹⁸

Handoko mengartikan manajemen sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk memanfaatkan sumber daya demi mencapai tujuan organisasi.¹⁹

Menurut Abdurrahman Fathoni, manajemen adalah proses mengarahkan sekelompok orang dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan khusus.²⁰

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disarikan bahwa manajemen melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang terstruktur dan terarah.

Manajemen memiliki peranan krusial dalam berbagai aspek kehidupan, karena melalui manajemen, organisasi atau perusahaan dapat lebih lancar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen membantu menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan mencapai

¹⁶ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Teintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 38.

¹⁷ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1997), 78.

¹⁹ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2018), 10.

²⁰ Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: reneka cipta, 2006), 3.

tingkat efektivitas dan efisiensi yang diharapkan. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan sangat tergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan sejak awal. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan yang diinginkan, penerapan manajemen yang baik dan terstruktur sangatlah penting.²¹

Terdapat kebutuhan yang jelas akan keteraturan dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itulah, manusia membuat berbagai peraturan dan ketentuan yang harus diikuti, baik dalam pengaturan, pengelolaan, maupun manajemen. Manajemen menjadi unsur kunci yang sangat penting dan mendukung keberhasilan suatu organisasi.²²

Manajemen dalam habituasi pendidikan adalah proses pengelolaan dan pengaturan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi secara efektif terhadap rutinitas, aturan, dan metode pengajaran yang berulang-ulang. Hal ini melibatkan upaya guru untuk memahami dan mengelola respons siswa terhadap lingkungan pembelajaran mereka, termasuk perubahan perilaku, keterlibatan, dan minat siswa seiring waktu. Berdasarkan konteks manajemen pendidikan, manajemen habituasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang proses habituasi siswa terhadap lingkungan pembelajaran, mencakup pengakuan bahwa siswa cenderung menyesuaikan diri dengan rutinitas dan struktur kelas, dan bahwa respons mereka dapat berubah seiring waktu.

Manajemen dalam habituasi pendidikan melibatkan perencanaan dan implementasi strategi yang dirancang untuk mencegah kejenuhan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memelihara minat mereka dalam pembelajaran. Ini mencakup desain pembelajaran yang bervariasi dan menarik, pengelolaan kelas yang efektif, pemantauan respons siswa, dan penyesuaian berkelanjutan terhadap perubahan dalam lingkungan pembelajaran. Tujuan utama dari manajemen dalam habituasi pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pencapaian siswa secara optimal, sambil mempertahankan minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.²³

²¹ Anang Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 1.

²² Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen Buku panduan Mahasiswa* (Jakarta: Perehallindo, 2001), 6.

²³ Robbins, S. P., & Coulter, M, *Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 211-215.

Manajemen dalam habituasi pendidikan mencakup pemahaman dan pengelolaan proses di mana siswa menjadi terbiasa atau mengalami habituasi terhadap lingkungan pembelajaran mereka. Hal ini terjadi bahwa siswa secara bertahap menyesuaikan diri dengan rutinitas, aturan, metode pengajaran, dan dinamika kelas yang berulang-ulang yang dapat didefinisikan sebagai berikut.²⁴

1) Pemahaman Terhadap Proses Habitual Siswa:

Guru perlu memahami bahwa siswa cenderung mengalami habituasi terhadap berbagai aspek dalam lingkungan pembelajaran, seperti struktur kelas, peraturan, interaksi sosial, dan cara pengajaran. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merencanakan strategi pembelajaran yang mempertahankan minat siswa dan mencegah kejenuhan.

2) Desain Pembelajaran yang Varied dan Engaging:

Guru perlu merancang pengalaman pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar menghindari habituasi yang berlebihan. Ini bisa mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, penekanan pada partisipasi aktif siswa, dan integrasi teknologi yang relevan.

3) Pengelolaan Kelas yang Efektif:

Manajemen kelas yang baik sangat penting dalam mengelola habituasi siswa. Guru perlu memperhatikan disiplin kelas, memberikan umpan balik yang konsisten, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif.

4) Pemantauan dan Penyesuaian Berkelanjutan:

Guru perlu terus memantau respons siswa terhadap pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Ini mungkin melibatkan perubahan dalam pendekatan pengajaran, penggunaan materi pembelajaran yang baru, atau penyesuaian aturan kelas untuk mempertahankan keterlibatan siswa.

5) Kolaborasi dengan Siswa dan Rekan Sejawat:

Melibatkan siswa dalam proses pengelolaan habituasi juga penting. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa untuk menemukan strategi pembelajaran yang efektif dan mengatasi masalah habituasi yang mungkin muncul. Selain

²⁴ Robbins, S. P., & Coulter, M, *Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 211-215.

itu, berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat juga dapat membantu dalam mengelola habituasi.

g. Strategi Habituasi

Metode pemodelan yang disesuaikan dengan teori belajar harus dibantu oleh strategi pembiasaan dalam penanaman akhlak yang bertujuan untuk menanamkan perilaku yang baik pada siswa.

Kegiatan rutin dan kegiatan spotan membentuk kebiasaan baik siswa. Guru berperan sebagai contoh bagi siswa mereka dan diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi siswa mereka, agar mereka terbiasa melakukan hal-hal secara mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan ide-ide tentang kebiasaan baik dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jika perilaku yang baik diamati dan dilakukan oleh siswa setiap hari terus dilakukan, jiwanya akan dibangun untuk selalu berperilaku baik. Membiasakan diri untuk mengajari anak kebiasaan adalah proses membangun kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama dengan bantuan tauladan, perintah, dan pengalaman yang menggunakan balasan atau hukuman. Tujuannya adalah agar siswa atau anak memiliki kebiasaan baru yang baik.²⁵

h. Metode Habituasi

Metode dalam habituasi pendidikan adalah serangkaian pendekatan atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran yang berulang-ulang. Hal ini mencakup teknik-teknik pengajaran, interaksi guru-siswa, pengaturan kelas, dan penggunaan sumber daya pembelajaran yang dirancang untuk merangsang respons positif dan penyesuaian siswa terhadap rutinitas dan aturan yang ada dalam konteks pembelajaran. Metode dalam habituasi pendidikan dapat beragam, tergantung pada tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan preferensi guru. Beberapa contoh metode dalam habituasi pendidikan meliputi:²⁶

- 1) Penggunaan Varian Aktivitas: Menghadirkan variasi aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok,

²⁵ Raniya and Waharjani, "Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Metode Habituasi (Telaah Hadits Abu Dawud Dan at-Tirmidzi)," 765.

²⁶ Creswell, J. W, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Boston: Pearson, 2014), 118-120.

penugasan proyek, presentasi, dan simulasi untuk menjaga minat siswa dan mencegah kebosanan.

- 2) Pendekatan Interaktif: Mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi terbuka, pertanyaan reflektif, dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 3) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi pendidikan seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, platform pembelajaran daring, dan multimedia untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa.
- 4) Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Memberikan umpan balik yang informatif dan mendukung kepada siswa untuk membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki dan memperbaiki kinerja mereka seiring waktu.
- 5) Pengaturan Kelas yang Terstruktur: Menciptakan lingkungan kelas yang teratur, aman, dan inklusif untuk membantu siswa merasa nyaman dan fokus dalam pembelajaran.
- 6) Pembelajaran Berbasis Proyek: Memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek di mana siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang relevan dengan kehidupan nyata untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka.
- 7) Pendekatan Diferensiasi: Mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dengan menyediakan materi, instruksi, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah ajaran Islam yang harus dimiliki oleh semua orang. Ini mempengaruhi bagaimana kualitas kepribadian seseorang, yang menyatukan cara mereka berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup mereka, dan keyakinan mereka. Intensitas akhlak seseorang sangat memengaruhi kesempurnaan kepribadiannya. Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu dengan senang. Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan Ahmad Azmi mendefinisikan akhlak sebagai perangai yang

melekat pada seseorang yang dapat memilih perbuatan baik tanpa memikirkan atau memaksakannya.²⁷

Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak, mengatakan bahwa manusia harus memilih antara baik dan buruk, kebenaran dan kebohongan, keadilan dan tirani, dan damai. Islam telah mengembangkan akhlak dan ajaran yang memungkinkan manusia untuk eksis di dunia sebagai solusi dari kelemahan tersebut. Untuk terhubung dengan kebaikan dan keburukan, manusia harus mampu mengenali kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.²⁸

Dalam rangka mewujudkan cita-cita yang baik menjadi tindakan yang dilaksanakan baik secara internal maupun lahiriah dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka Salah satu komponen perkembangan adalah pendidikan akhlak, yang sangat terkait dengan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak sejak dini dapat membentuk kepribadian yang kuat dan membantu dalam pengembangan prinsip-prinsip hidup yang mendalam. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa nilai-nilai tentang akhlak agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik secara fisik, kognitif, maupun afektif, tanggung jawab semua pendidik dan karyawan pendidikan. Tidak hanya guru yang bertanggung jawab untuk menerapkan pendidikan akhlak di sekolah.²⁹

Pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan suatu negara. Pendidikan menciptakan akhlak bangsa yang memiliki masa depan yang menjanjikan. Beberapa hal harus dipertimbangkan selama proses pendidikan. Kualitas guru yang akan bekerja langsung di lembaga pendidikan.³⁰

Teori belajar menurut Bandura menghipotesiskan bahwa baik tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (interlocking), Harapan dan nilai mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku

²⁷ Darmiah, "Media Kajian Pendidikan Agama Islam," *Jurnal MUDARRISUNA* 13, no. 1 (2023): 26.

²⁸ Khaidir and Dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 6.

²⁹ Oktaviana and Dkk, "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," 5299.

³⁰ Muhammad Irhan and Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan "Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 13–15.

sering dievaluasi, bebas dari umpan balik lingkungan sehingga mengubah kesan-kesan personal. Tingkah laku mengaktifkan kontingensi lingkungan. Karakteristik fisik seperti ukuran, ukuran jenis kelamin dan atribut sosial menumbuhkan reaksi lingkungan yang berbeda. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu. Kontingensi yang aktif dapat merubah intensitas atau arah aktivitas. Tingkah laku dihadirkan oleh model. Model diperhatikan oleh pelajar (ada penguatan oleh model) Tingkah laku (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar). Pemrosesan kode-kode simbolik. Skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku. Selain itu proses perhatian (attention) sangat penting dalam pembelajaran karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian pembelajar. Proses retensi sangat penting agar pengkodean simbolik tingkah laku ke dalam visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam memori dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini rehearsal (ulangan) memegang peranan penting. Proses motivasi yang penting adalah penguatan dari luar, penguatan dari dirinya sendiri dan Vicarius Reinforcement (penguatan karena imajinasi).³¹

Ayat 14 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah program pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga enam tahun yang membantu mereka berkembang secara fisik dan mental untuk mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih formal.³²

Usia pra sekolah merupakan usia peka untuk mestimulasi pengembangan imajinasi dan rangsangan kreativitas anak melalui proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan seperti ini dapat dimiliki anak dengan cara dunia pendidikan selalu mengaitkan berbagai bidang kemampuan pendidikan dasar yaitu pengembangan bahasa, kognitif, fisik motorik halus dan motorik kasar, semua itu harus saling berkaitan supaya kegiatan belajar mengajar maksimal. Salah satu kemampuan yang paling alami yang dimiliki setiap orang adalah kemampuan berkomunikasi.

³¹ A. Bandura, *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change* (*Psychological Review*, 84, 1977), 191–215.

³² Musbikin, *Buku Pintar Paud Dalam Perspektif Islami*, 36.

Seorang anak, sejak dalam kandungan, dapat berkomunikasi dengan ibunya.³³

Pendidikan Islam sangat menekankan pada pengembangan akhlak. Fokus utamanya adalah pada nilai pendidikan dalam Islam. Dalam buku Syabuddin, Al-Ibrasyi menyatakan bahwa menanamkan nilai-nilai akhlak pada manusia adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sebab, akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan terpuji dalam pendidikan Islam.³⁴

Salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak adalah pendidikan akhlak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak pada usia ini masih bersih dan tidak tercemar oleh peragai buruk. Oleh Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak pada usia ini masih higienis dan tidak tercemar oleh peragai buruk. Oleh karena itu, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW, pendidik dan orang tua harus mengajarkan dan mencontohkan akhlak yang baik.³⁵

Ada dua jenis akhlak: Yang pertama adalah akhlak al-mahmudah atau al-akhlak al karimah. Ini adalah akhlak yang selalu diawasi oleh Allah dan dapat membawa nilai-nilai yang baik untuk masyarakat. Ini termasuk sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (perprasangka baik), optimis, suka membantu orang lain, suka bekerja keras, dan sebagainya.; Yang kedua, akhlak yang tercela, juga dikenal sebagai al-akhlak al-madzmunah, adalah akhlak yang berasal dari hawa nafsu syaitan atau tidak diawasi oleh Allah. Termasuk dalam kategori ini adalah takkabur (berprasangka buruk), suudzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lainnya.³⁶

Berikut ini adalah beberapa hal yang baik dan buruk untuk pendidikan akhlak anak:

³³ Yulian Dinihari, "Yulian Dinihari and Solihatun, "Penerapan Metode Role Playing Menggunakan Media Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Bahasa Siswa" Sinasis 1, no. 1 (2020): 508.

³⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantar, 2019), 1.

³⁵ Herawati, "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 128.

³⁶ Darmiah, "Media Kajian Pendidikan Agama Islam," 28.

- 1) Karena pemikiran yang terbatas menyebabkan beberapa keburukan, dan pemikiran yang tidak teratur tidak dapat menghasilkan akhlak yang baik, Anda harus memperluas lingkungan pemikiran Anda.
- 2) Karena manusia senang menunjukkan contoh, berteman dengan orang-orang yang terpilih.
- 3) Baca dan pelajari kisah pahlawan dan pemikiran luar biasa.
- 4) Untuk mendorong pendidikan akhlak, yang lebih penting adalah mendorong orang untuk bertindak baik.
- 5) Melakukan upaya untuk menggabungkan kebiasaan yang baik dengan tindakan yang baik.³⁷

Anak-anak yang menerima pendidikan yang baik memiliki perasaan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, pendidikan akhlak tidak boleh ditunda karena berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia. Dalam upaya ini, semua bagian dan pakar pendidikan akhlak harus bekerja sama. Sebaliknya, para pendidik juga harus berkomitmen untuk mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode yang disarankan oleh ahli pendidikan akhlak.³⁸

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, menurut Ahmad Amin (dalam Abuddin Nata), mencakup semua perbuatan manusia yang menentukan baik atau buruknya. Tapi perbuatan yang tidak dilakukan secara sukarela, maka aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai tindakan akhlak jika dilakukan secara tidak sengaja atau karena khilaf. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW “bahwa Allah mengampuni aku dan umatku yang melakukan kesalahan, lupa, dan terpaksa”. (HR. Ibnu Mahah karya Abi Zar).

Sebagai umat Islam, kita menanamkan akhlak Islami pada anak-anak kita, yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh Allah. ruang Ruang lingkup akhlak Islami tersebut meliputi:

- 1) Ada empat alasan mengapa manusia harus memiliki prinsip terhadap Allah, yaitu bagaimana mereka harus berpikir dan bertindak sebagai makhluk Allah:
 - a) Karena manusia diciptakan oleh Allah

³⁷ Herawati, “PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI,” 128.

³⁸ Herawati, 129.

- b) Karena Allah yang memberikan kepada umat manusia panca inderanya, termasuk telinga, mata, pikiran, dan hatinya, di samping anggota tubuhnya yang telah sempurna bentuknya.
 - c) Karena sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk kehidupan manusia diberikan oleh Allah.
 - d) Dengan memberi manusia kekuatan untuk menguasai darat dan laut, Allah telah meningkatkan martabat mereka.
- 2) Dalam berinteraksi dengan norma agama, hukum, dan adat istiadat, seseorang harus menghindari akhlak terhadap sesama manusia, yaitu perilaku atau sikap yang dilarang oleh agama Islam dalam pergaulan dengan orang lain. Di dalam Al-Qur'an memuat aturan-aturan hidup yang mencakup larangan dan nasihat untuk interaksi antarpribadi.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan yaitu menggambarkan perlakuan manusia terhadap semua makhluk hidup di sekitarnya, termasuk benda mati, tumbuhan, dan hewan. Jika manusia ingin menghargai proses yang terjadi pada makhluk lain, mereka harus dapat berinteraksi dengan baik dengan alam atau lingkungannya. Hal ini menuntut manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab supaya mencegah kerusakan lingkungan.³⁹

Salah satu tujuan Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan akhlak manusia melalui penerapan akhlak Islam. Untuk mencapai tujuan ini, semua orang dapat melakukan hal-hal berikut dalam pendidikan akhlak:

- 1) Memberikan contoh akhlak
- 2) Menciptakan lingkungan yang berakhlak tinggi.
- 3) Menginstruksikan anak bahwa tingkah lakunya selalu diawasi
- 4) Menghindari anak dari aktivitas negatif
- 5) Menghindari lokasi yang tidak aman
- 6) Dididik untuk hidup hemat
- 7) Pendidikan etika tentang aktivitas sehari-hari
- 8) Membiasakan mereka untuk membaca ayat-ayat Al-Quran
- 9) Story telling tentang Kisah Nabi, Rasul, dan sejarah Islam
- 10) Menunjukkan perilaku yang baik

³⁹ Herawati, 136.

- 11) Instruksikan mereka untuk menerapkan aktivitas jasmaniah.
- 12) Kembangkan kemampuan mereka untuk menjadi rendah hati dan rendah hati.⁴⁰

c. Tujuan Akhlak Karimah Dalam Islam

1) Kemajuan Rohaniyah

Individu yang berpengetahuan, Pendidikan akhlak dapat mengangkat seseorang menuju keluhuran akhlak, membantu mereka membedakan antara perbuatan baik dan buruk, dan membantu mereka menjaga diri agar selalu bertindak terpuji dan menahan diri dari segala hal yang merugikan diri sendiri yang dapat membuat Allah marah. Ini membuat pendidikan akhlak lebih penting daripada pendidikan yang tidak diketahui orang.

2) Penuntun Kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang untuk menjalani kehidupan yang lurus dengan melakukan perbuatan yang membantu orang lain. Jika orang memiliki nilai-nilai yang sangat baik, mereka dibimbing menuju kebaikan.

3) Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Mempertahankan rumah tangga yang sejahtera mutlak bergantung pada akhlak. Meski memiliki banyak kemakmuran finansial, keluarga yang tidak berlandaskan prinsip akhlak tidak akan puas. Di sisi lain, kemajuan moral terkadang memungkinkan sebuah keluarga yang tidak memiliki sarana pendukung untuk tetap puas. Dengan bantuan formulasi akhlak, bahkan kesulitan dan badai rumah tangga yang sporadis dapat diselesaikan.

4) Kerukunan Antar Tetangga

Sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga Anda dengan mematuhi kode etik mereka. Ada banyak norma dan etika sosial yang berbeda dalam pendidikan akhlak, seperti etika bertetangga.

5) Peran akhlak dalam Membina Remaja

Memperdalam akhlak dapat membantu manusia berkembang secara spiritual dan memperkuat akhlaknya sehingga mereka dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk hidup lainnya dengan cara yang sejalan dengan

⁴⁰ Ragil Dian Purnama Putri and Veni Veronica Siregar, "Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 44.

ajaran akhlak dan memastikan keselamatan mereka baik di dunia ini maupun di masa mendatang.⁴¹

Ada tiga tujuan utama Pendidikan akhlak. Tujuan pertama adalah untuk memberi siswa kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi Pancasila. Pemerintah dalam skenario ini ikut serta dan bertanggung jawab mengembangkan potensi rakyatnya untuk tumbuhnya negara yang maju, mandiri, dan sukses, *kedua*, tanggung jawab peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah harus diperkuat dan ditingkatkan. Tujuan *ketiga* dari filter adalah untuk memisahkan budaya seseorang dari budaya lain, yang bertentangan dengan moralitas dan sifat angkuh seseorang terhadap negara.⁴²

Dengan akhlak itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Selanjutnya, ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Yang pertama disebut urutan dalam, dan ini membandingkan setiap tindakan dengan sekumpulan nilai yang datang lebih dulu. Nilai berubah menjadi prinsip normatif yang mengarahkan semua tindakan. Kedua, koherensi yang menanamkan keberanian dan membentengi keyakinan seseorang sehingga mampu bertahan dari tekanan luar. Tanpa konsistensi, kredibilitas seseorang akan runtuh. Koherensi adalah landasan di mana rasa saling percaya dibangun. Ketiga, menjadi otonom menyiratkan bahwa seseorang menginternalisasi nilai-nilai eksternal, menjadikannya miliknya, menerapkannya pada dirinya sendiri, dan mengabdikan padanya atas kehendak bebasnya sendiri dan tanpa tekanan eksternal. Keempat, kesetiaan dan ketabahan. Loyalitas adalah ketekunan dari komitmen yang dipilih, sedangkan ketegasan adalah pemeliharaan dari apa yang terlihat baik. Apa yang telah ditunjukkan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak lebih dari sekedar mengajarkan apa yang baik dan yang buruk. Lebih sering, pendidikan akhlak berfokus pada pembentukan kebiasaan positif, atau habituation, sehingga anak-anak dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip yang telah tertanam dalam kepribadiannya. Setiap siswa harus

⁴¹ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 91–93.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

mempelajari prinsip-prinsip ini sehingga mereka dapat menjadi bagian dari budaya sekolah.⁴³

Manfaat pengajaran akhlak diilustrasikan dalam Al-Qur'an, surah Al-Fajr, ayat 27–30, Allah memuji orang-orang yang memiliki akhlak yang sempurna. Siapa pun yang memiliki iman yang sempurna juga memiliki akhlak yang baik. Orang yang berakhlak dapat menikmati hidup. Dia yakin dia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bakatnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁴

d. Metode Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai hasil yang diinginkan saat menerapkan pendidikan akhlak, metode yang tepat harus digunakan. Beberapa metode yang bermanfaat meliputi:

1) Metode Keteladanan

Dengan menggunakan orang tua sebagai panutan, guru dapat memberikan contoh tentang cara berbicara, berperilaku, beribadah, dan hal-hal lainnya. Selanjutnya, siswa atau anak usia dini memiliki kemampuan untuk melihat, mengalami, dan mempercayai kebenaran, yang memungkinkan mereka untuk melakukannya dengan lebih mudah dan efisien. Metode ini sangat cocok untuk digunakan dengan siswa, terutama remaja karena mereka memiliki kemampuan untuk meniru dan meniru perilaku pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi contoh hasanah bagi muridnya. karena anak-anak dan remaja mudah meniru tindakan orang lain tanpa mempertimbangkan aspek positif dan negatif. Selain itu, guru harus dapat memberi contoh bagi siswa sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasa terpaksa melakukannya. Dengan cara ini, siswa dapat mengikuti tanpa merasa terpaksa.

Teladan adalah contoh yang baik karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Rasulullah SAW adalah contoh yang patut diteladani dan dicontoh. Pelajaran, arahan, dan larangan bukanlah satu-satunya cara untuk membangun akhlak yang baik, karena tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan mengatakan

⁴³ Ifham Choli, "Problematisa Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Jurnal Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta* Vol. 5, no. No. 1 (2020): 61–62.

⁴⁴ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 94.

kepada siswa ini dan jangan lakukan itu. Pendidikan yang panjang diperlukan untuk menanamkan sopan santun, dan pendekatan terus menerus diperlukan. Pendidikan hanya dapat berhasil jika disertai dengan contoh kehidupan nyata.⁴⁵

Metode terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara akhlak, spiritual, dan sosial adalah tauladan. Ini karena guru adalah contoh terbaik bagi anak-anak. Apakah mereka menyadarinya atau tidak, contoh guru akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak-anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual. Dalam hal buruknya anak, keteladanan sangat penting. Anak-anak akan tumbuh jujur, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama anak-anak akan mencontohnya. Namun, anak-anak akan membutuhkan keteladanan dalam hal yang buruk. Anak-anak akan tumbuh jujur, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jika sebaliknya, pendidiknya tidak jujur, tidak jujur, kikir, penakut, dan hina.⁴⁶

2) Metode Pembiasaan

Menurut Miqdad Yaljan salah satu cara untuk mengajar adalah dengan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak melalui perilaku yang baik. Karena pembiasaan adalah hasil dari latihan terus-menerus, peserta didik akan mengembangkan kebiasaan berakhlak baik. Membiasakan diri dengan amal atau perbuatan yang menarik perhatian instruktur saat ini. Anak-anak mengembangkan pola tertentu sejak usia dini dengan terlibat dalam tindakan filantropi yang memajukan tujuan

⁴⁵ SARAH AYU RAMADHANI, "METODE DAN STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH," *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2022): 691.

⁴⁶ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *SAWWA* 12, no. 2 (2017): 255.

pendidikan. Strategi ini dapat digunakan dalam pendidikan dengan mengajarkan siswa untuk hidup bersih, damai, meminta bantuan, berbicara dengan hormat, jujur, dan menghormati orang lain.

Anak-anak sejak kecil harus dididik, dilatih, dan dibimbing untuk membangun sifat dan ketrampilan yang baik serta keyakinan dan akhlak yang kuat. Untuk dapat dicapai, dikuasai, dan dilakukan dengan mudah dan tanpa kesulitan, akhlak dan prinsip keyakinan, termasuk ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan proses yang harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang kali. Dalam *Ihya Ulumudin*, al-Ghazali menyatakan bahwa "perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih besar dari yang lain." seorang anak adalah amanat yang diberikan orang tuanya kepadanya, dan kalbunya yang masih bersih adalah permata yang sangat berharga. Dia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat jika dia dibiasakan untuk berbuat baik. Anak adalah amanat yang diberikan orang tuanya kepadanya, dan kalbunya yang masih bersih adalah permata yang sangat berharga. Dia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat jika dia dibiasakan berbuat baik. Sebaliknya, jika dia dibiasakan berbuat buruk dan diterlantarkan seperti hewan, dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Oleh karena itu, anak-anak biasanya akan dibesarkan dengan akidah Islam yang teguh, akhlak luhur, dan keyakinan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an jika pendekatan Islam digunakan untuk mendidik kebiasaan dan membentuk budi pekerti. Selain itu, dengan bertindak mulia dan terpuji, mereka akan memberikan teladan kepada orang lain.⁴⁷

3) Metode Ceramah

Orang tua dan pendidik dapat menggunakan metode ceramah untuk menanamkan nilai akhlak pada anak mereka. Tujuan dari ceramah adalah menyampaikan atau menyampaikan informasi kepada siswa melalui penjelasan dan narasi lisan oleh guru. Karena mudah digunakan, pendekatan ini umum digunakan. Nabi Muhammad

⁴⁷ Zamroni, 256.

menggunakan berbagai pendekatan, termasuk ceramah, untuk mengajar para pengikutnya. Menurut Al-Qur'an, ceramah dapat mengembangkan akhlak dan pertumbuhan spiritual (QS. Al-Maidah (5):27–31; QS. Al-A'raf (7): 59–93; dan QS. Yusuf (12).): 3, 111).

4) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Salah satu cara terbaik bagi seorang ayah, ibu, atau guru baik untuk menanamkan akhlak mulia pada seorang anak adalah dengan memberikan hadiah kepada anak mereka ketika mereka berperilaku baik, memperbanyak kebajikan, berdoa secara teratur, dan melakukan perbuatan baik lainnya.

Menurut pakar pendidikan, hadiah tidak selalu diberikan dalam bentuk materi. Anak atau siswa akan mengalami dampak jera akibat hukuman yang diberikan sebagai sarana pembinaan akhlak mulia, memastikan anak selalu ingat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Mengingat hal tersebut di atas, Islam memberikan pedoman untuk menghukum anak-anak atau murid, dengan menekankan hal-hal berikut:

- a) Jika Anda marah, hindari menghukum karena membuat Anda lebih rentan secara emosional terhadap keinginan jahat.
- b) Jangan menghina perasaan orang yang sedang dihukum atau anak.
- c) Jangan merendahkan martabat dan derajat mereka dengan mencaci maki dan menghina mereka saat mereka berada di depan orang lain.
- d) Hindari cedera tubuh
- e) Target mengubah perilaku yang tidak diinginkan atau kurang baik.⁴⁸

e. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

`Al-Qur'an mengandung dasar pendidikan akhlak, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi umat manusia. Berikut adalah beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas pendidikan akhlak:

QS. Al-Ahzab [33]: 21

⁴⁸ Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 96–99.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Anda benar-benar memiliki panutan yang sangat baik bagi Anda dalam pribadi Nabi Muhammad. Orang ini adalah panutan bagi orang-orang yang selalu berdoa untuk kebaikan dan kasih sayang Allah serta kebahagiaan hari kiamat. dengan kebaikan besar di tengah kesulitan atau kebahagiaan.⁴⁹ Ayat di atas dijadikan sebagai dasar pokok pendidikan akhlak, yang mana Rasulullah merupakan panutan bagi umat muslim dalam melakukan segala tindakan, semua akhlak dan perilaku yang sangat baik ada dalam diri Rasulullah.

Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menuntun dan membimbing umat manusia. Nabi Muhammad dalam membimbing dan menuntun umat manusia dengan cara memberikan suri tauladan yang sangat baik, Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh sikap-sikap yang terpuji. Hal inilah yang kemudian akan dijadikan panutan dan tauladan bagi umat manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembenaran tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi siswa. Alam, karunia Allah Ta'ala yang menciptakan identitas dan perilaku, pada hakekatnya adalah tempat semua kualitas ini mulai terbentuk. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akhlak anak dan cara akhlak tersebut akan digambarkan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, pendidikan akhlak sangat cocok jika diajarkan menggunakan metode Uswatun Hasanah yaitu suri Lingkungan memengaruhi perkembangan akhlak anak, dan bagaimana akhlak tersebut digambarkan. Seperti yang disebutkan di atas, pendidikan akhlak sangat cocok diajarkan dengan metode Uswatun Hasanah, yang merupakan suri tauladan yang baik. Meskipun guru selalu menginspirasi siswa untuk berperilaku baik di sekolah, keluarga juga mempengaruhi akhlak anak karena anak

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah daripada di sekolah.

f. Proses Pembentukan Akhlak

Pendidikan akhlak sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah. Pembentukan dan pengembangan akhlak siswa dapat dengan mudah diamati dan dinilai di sekolah. Tanggung jawab sekolah adalah mendukung pengembangan kemandirian siswa. Akhlak secara teoritis dan kebiasaan dikembangkan dengan menggunakan pilar-pilar moral, dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Saat membuat Akhlak, penting untuk mempertimbangkan sejumlah aturan, termasuk:

- 1) Kaidah kebertahapan, yang mengatakan bahwa Pembentukan dan pertumbuhan karakter harus dilakukan secara bertahap. Individu tidak boleh dipaksa untuk berubah tanpa proses dengan cepat atau cepat tanpa proses. Fokus kegiatan ini adalah proses dari pada hasil. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, Anda harus melewati banyak proses dan bersabar. Karena salah satu faktor keberhasilan adalah proses pendidikan.
- 2) Kaidah kesinambungan, tidak peduli seberapa kecil latihannya, menjaga konsistensi sangat penting. Proses terus-menerus ini akan membentuk rasa dan warna pikiran seseorang. Pada akhirnya, ini akan berubah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian khusus dari kepribadian seseorang.
- 3) Kaidah momentum, yang berarti menggunakan berbagai waktu dan kejadian untuk mengajar dan mendidik. Bulan Ramadhan, misalnya, adalah kesempatan untuk meningkatkan kesabaran, ketekunan, dan kedermawanan.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, Akhlak yang kuat dapat dibangun dengan benar hanya jika dorongan yang menyertainya benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, tindakan "merasa sendiri" dan "melakukan diri sendiri" sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa melakukan sesuatu daripada hanya melihat atau mendengarkannya akan menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Pendidikan harus mengandung aktivitas jasmani yang sebenarnya, motif atau keinginan yang kuat dan "lurus".
- 5) Kaidah pembimbing, Tanpa pengawasan seorang guru atau supervisor, pembangunan karakter ini tidak dapat

terlaksana. Di sini, tugas seorang guru atau mentor adalah memantau dan menilai kemajuan siswanya. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai sumber perpaduan, tempat perlindungan yang aman, dan tempat di mana ide didiskusikan.⁵⁰

Sedangkan menurut Lickona, “untuk membentuk akhlak ada tiga bagian penting dalam proses pembentukan akhlak harus diwujudkan, yaitu knowing, feeling, dan behavior. Dalam konteks pembelajaran knowing adalah aspek kognitif contohnya seseorang mengetahui mana hal yang baik dan buruk, feeling adalah aspek afektif contohnya seseorang lebih menyukai kebaikan daripada keburukan, dan behavior merupakan aspek psikomotorik dengan contoh setelah seseorang menyukai kebaikan maka dia akan melakukan kebaikan juga”.⁵¹

g. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak-anak sangat penting agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaanyangbaik. Nilai-nilai akhlak ada dalam jiwa manusia sehingga mereka dapat muncul secara spontan ketika diperlukan tanpa Sangat penting bagi anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai akhlak agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan yang baik. Nilai-nilai akhlak ada dalam jiwa manusia sehingga mereka dapat muncul secara spontan ketika diperlukan, tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan apa pun dari luar.⁵²

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai berikut digunakan dalam pengembangan pendidikan akhlak antara lain:⁵³

- 1) Religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, bertoleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup dengan rukun.

Sebagai siswa yang beragama Islam, diharapkan siswa menunjukkan sikap religius yang baik di sekolah dengan mengikuti kebiasaan keagamaan mereka.⁵⁴

⁵⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

⁵¹ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 24.

⁵² Darmiah, “Media Kajian Pendidikan Agama Islam,” 28.

⁵³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sisa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 22.

- 2) Jujur adalah sikap atau perilaku yang berusaha menjadikan apa yang dia katakan, lakukan, atau lakukan dapat dipercaya.

Ketika ada seseorang yang berkata tidak jujur sesuai dengan kebenaran dan kenyataan yang ada, maka orang itu dianggap munafik atau tidak jujur, berbohong, penipu dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jujur adalah suatu sifat yang berarti berani menunjukkan identitas pribadi dan menyatakan keyakinan pribadi.⁵⁵

- 3) Toleransi adalah sikap yang menghargai orang yang berbeda dari pendapat, agama, etnis, atau budaya.
- 4) Disiplin adalah perilaku yang mengikuti dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.

Karena kedisiplinan adalah kunci awal pembentukan karakter peserta didik, kedisiplinan harus diperhatikan. Guru dapat memberi Kedisiplinan harus diperhatikan karena adalah kunci awal pembentukan karakter peserta didik. Guru dapat mengajarkan sikap, penegakkan aturan, dan beribadah.⁵⁶

- 5) Kerja keras adalah upaya keras untuk menyelesaikan sejumlah tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Menjadi kreatif berarti menggunakan ide-ide Anda untuk membuat sesuatu yang unik.
- 7) Mandiri adalah sikap yang percaya kepada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya .

Mandiri berarti bahwa siswa dapat melakukan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain untuk memahami materi dengan kesadaran pada diri mereka sendiri dan menerapkan pengetahuan mereka pada masalah sehari-hari.⁵⁷ Untuk mendorong siswa untuk

⁵⁴ Nur Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama," *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2015): 2.

⁵⁵ Sudarmin, Muhajir, and Dideng Kadir, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 3 (2021): 259.

⁵⁶ Siti Khomairroh and Siti Dewi Maharani, "Kedisiplinan Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* 9, no. 1 (2022): 75.

⁵⁷ Fery Muhamad Firdaus and Nirmala Arum Pratiwi, "Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE Saat Pandemi Covid-19," *FOUNDASIA* 12, no. 1 (2021): 2.

melakukannya sendiri, mereka membutuhkan motivasi yang kuat. Kemandirian belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu motivasi siswa sendiri, dan faktor eksternal, yaitu suntikan motivasi dan kebiasaan lingkungan.⁵⁸

- 8) Sikap dan tindakan demokratis berarti menilai hak dan kewajiban setiap orang dengan setara.
- 9) Rasa ingin tahu adalah ketika seseorang selalu berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang mereka lihat dan dengar.
- 10) Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok dikenal sebagai semangat kebangsaan.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan fisik suatu negara.
- 12) Menghargai prestasi berarti menghormati dan menghargai kesuksesan orang lain serta bertindak baik untuk masyarakat..
- 13) Bersahabat/komunikatif berarti berperilaku mudah bergaul saat bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain.
- 14) Setiap tindakan yang menciptakan rasa aman dan keamanan bagi orang lain disebut cinta damai
- 15) Gemar membaca adalah ketika seseorang memiliki kebiasaan melakukan aktivitas membaca dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih luas.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan alam dengan menjaga lingkungan sekitar tetap bersih dan tidak terkontaminasi..
- 17) Peduli sosial adalah perilaku dan tindakan yang terus berusaha membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat,

⁵⁸ Rofiq Faudy Akbar, "PENGARUH METODE MENGAJAR GURU DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH KAB. KUDUS," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 231.

lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa dikenal sebagai tanggung jawab.

Melakukan tugas belajar secara teratur tanpa diberitahu berarti membagi waktu dengan baik, mengelola tugas dengan baik, berinisiatif untuk belajar, mengerjakan tugas yang diberikan, dan menyelesaikannya pada waktunya. Ini menunjukkan sifat tanggung jawab.⁵⁹

Berikut adalah langkah-langkah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak anak:

- a) Untuk memulai, berikan contoh dan tauladan sederhana. Seorang guru harus sebisa mungkin menjadi sosok yang dapat dijadikan idola dan panutan bagi siswanya.
- b) Dengan cara yang lucu, ada banyak media saat ini yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan nilai akhlak kepada siswa.
- c) Dibandingkan dengan belajar teori-teori, pengalaman langsung anak akan lebih membekas daripada belajar dalam lingkungan yang mendukung.
- d) Jangan memaksa anak untuk langsung memahami, karna setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
- e) Seorang pendidik harus pantang menyerah, sabar, dan penuh semangat untuk membimbing siswa mereka ke akhlak yang baik, tidak pernah bosan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka.⁶⁰

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana akhlak anak-anak berkembang

Tiga aliran memberikan penjelasan tentang elemen yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

- 1) Pembawaan dari dalam, yang mencakup bakat, kecenderungan, dan akal, menurut nativisme, adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.
- 2) Menurut aliran empirisme, lingkungan sosial, pembinaan yang tertutup, dan pendidikan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

⁵⁹ Purwanti, Astalini, and Alrizal, "Identifikasi Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 219.

⁶⁰ Darmiah, "Media Kajian Pendidikan Agama Islam," 32.

- 3) Menurut teori konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal (misalnya, kepribadian si anak) dan faktor dari luar. Menurut teori konvergensi, faktor internal (seperti kepribadian anak) dan faktor dari luar (seperti pendidikan dan pembinaan yang diberikan atau interaksi di lingkungan sosial) memengaruhi pembentukan akhlak.

Seperti yang dinyatakan dalam Al-Nahl ayat 78, ajaran Islam menyatakan bahwa hati, pendengaran, dan penglihatan adalah kemampuan untuk dididik, yang harus disyukuri dengan pendidikan. Oleh karena itu, ada dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak. Faktor internal mencakup hal-hal yang sudah ada sejak lahir, seperti kemampuan fisik, intelektual, dan spiritual. Faktor eksternal mencakup hal-hal yang ada di luar anak, seperti orang tua, guru, dan figur publik.⁶¹

Pendidikan nilai pertama yang diterima anak dari keluarganya adalah pendidikan akhlak. Pengalaman masa kecil seseorang sangat memengaruhi perkembangan kepribadiannya, menurut temuan penelitian Rohner. Pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis anak ketika mereka dewasa. Menurut Megawangi, ada beberapa kesalahan yang dilakukan orang tua saat mendidik anak mereka, yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak dan perkembangan kecerdasan emosi mereka, antara lain:

- 1) Kurang menunjukkan kasih sayang secara langsung atau secara lisan.
- 2) Tidak cukup menghabiskan waktu untuk anak-anak.
- 3) Berbicara dengan kasar sama dengan berkata kasar
- 4) Bertindak agresif secara fisik, misalnya memukul
- 5) Anak-anak dipaksa untuk menguasai kemampuan kognitif terlalu dini.

Selain itu, beliau menyatakan karena hal ini, anak-anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan secara emosional tidak responsif, berperilaku agresif, suka minder, merasa diri tidak berguna dan berharga, selalu memiliki pandangan buruk tentang lingkungannya, ketidakseimbangan antara

⁶¹ Herawati, "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI," 132.

perkembangan emosional dan intelektual, dan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka.⁶²

i. Karakteristik Akhlak Dalam Agama Islam

Ciri-ciri akhlak Islam membedakannya dari akhlak lainnya dan menjadikannya unik dalam agama Islam. Ciri-ciri ini termasuk:

1) Rabbaniyah

Rabbaniyah terdiri dari dua bagian: Rabbaniyah dari sudut pandang sumbernya dan Rabbaniyah dari sudut pandang tujuan akhir. Perspektif sumbernya menunjukkan bahwa konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam Islam, yaitu Alquran, diciptakan dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan dengan Allah SWT, karena tujuan hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

2) Insaniyah

Sebenarnya, tujuan akhlak Islam adalah untuk memerdekakan, membahagiakan, menghormati, dan memuliakan manusia, sehingga tujuan itu bersifat insaniyah. Ini karena diberikan kepada manusia sebagai pedoman hidup untuk menjaga kemaslahatan mereka, dan sesuai dengan fitrah manusia. Jika seseorang mempelajari kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, akan menjadi jelas bagi mereka bahwa Islam sangat memperhatikan masalah kemanusiaan. Jika Anda melihat kumpulan ibadah yang luas, Anda akan menyadari bahwa salah satu elemennya pasti mengandung elemen kemanusiaan. Shalat adalah contoh ibadah yang besar, tetapi dia juga dapat membantu orang lain melakukannya.

3) Syumuliyah

Universal dalam Islam mencakup semua waktu dan tempat manusia ada. Sebagai risalah, Islam mengatur urusan dunia dan akhirat sepanjang tahun. Akhlak Islam juga berlaku untuk semua orang di zamannya. Islam berlaku untuk seluruh negara, bukan hanya negara tertentu. Hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada semua makhluk hidup adalah bagian dari agama Islam. Aspek akhlak dan adab-adab Syumuliyah menunjukkan

⁶² Herawati, 134–35.

integrasi Islam. Akhlak Islamiyah mencakup prinsip-prinsip keagamaan serta praktiknya, seperti menghindari memakan daging babi, minum miras, memakai narkoba, dan tindakan lainnya. Semua aspek kehidupan telah dimasukkan ke dalam akhlak Islam.

4) Wasathiyah

Wasathiyah, juga dikenal sebagai konsistensi, adalah ciri Islam lainnya. Dua hal di sini saling berlawanan atau bertentangan. Seimbang adalah ketika satu sisi tidak lebih ringan atau berat daripada yang lainnya. Contoh dari kedua hal yang saling bertentangan tersebut adalah sisi spiritual (rohani) dan sisi material (fisik), individu dan sosial, duniawi dan ukhrawi, idealisme dan realisme, dan sebagainya. Pertengahan dalam Islam berarti memberikan hak kepada setiap elemen secara wajar, bukan berlebihan. Selain itu, tanpa mengabaikan hak-hak lainnya. Setiap elemen di atas diberikan perhatian dan hak secara wajar, proporsional, dan selaras dalam Islam.⁶³

3. Sistem Fullday

a. Pengertian Fullday

Menurut Muqqadimah, sistem pembelajaran fullday digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Ini memadukan sistem pembelajaran intensif dengan memberikan waktu tambahan untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu untuk relaksasi atau kreativitas.⁶⁴ Banyak sekolah taman kanak-kanak saat ini menawarkan program sekolah fullday (sekolah sehari penuh), tetapi juga ada beberapa sekolah yang menawarkan program halfday atau reguler. Program sekolah penuh memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah bersama guru dan teman-teman sekolah mereka. Program fullday school

⁶³ Purnama Putri and Siregar, "Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak," 44–46.

⁶⁴ Nur Hazizah, "FULL DAY SCHOOL SEBAGAI PELUANG DAN TANTANGAN PAUD MASA DEPAN," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2017): 252.

membutuhkan lebih banyak waktu atau jam sekolah daripada program sekolah reguler.⁶⁵

Sebagian orang percaya bahwa istilah "sekolah fullday" berasal dari bahasa Inggris. "Hari" dan "penuh" adalah istilah yang sama. Jika digabungkan, itu akan sama dengan satu hari penuh. Siswa biasanya belajar enam hingga delapan jam setiap hari, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar. Namun, sekolah tetap sekolah. Menurut pemahaman Baharudin, sekolah fullday berlangsung dari pagi hingga sore, dari pukul 06.45 hingga 15.00 WIB, dengan istirahat dua jam setiap dua jam. Akibatnya, guru memiliki kebebasan untuk merancang rencana pelajaran yang disesuaikan dengan pentingnya mata pelajaran dan ditingkatkan dengan kedalaman materi. Untuk sekolah fullday, penjadwalan mata pelajaran dan penguatannya sangat penting.⁶⁶

Sekolah fullday adalah tempat yang sebagian waktunya digunakan untuk kegiatan pendidikan yang tidak teratur, informal, menyenangkan bagi anak-anak, dan memerlukan kreativitas, menurut Sukur Basuki. Ini berdasarkan penelitian yang menemukan bahwa anak-anak hanya membutuhkan 3–4 jam instruksi langsung setiap hari dalam lingkungan formal, dan 7–8 jam dalam lingkungan tidak terstruktur.⁶⁷

Sekolah fullday, menurut para ahli di atas, adalah sekolah di mana siswa belajar dari pagi hingga sore hari dan menghabiskan sebagian waktu untuk belajar dalam lingkungan yang tenang dan menyenangkan, yang menuntut guru untuk menjadi inovatif dan kreatif. Rencana pelajaran bisa dirancang sesuai keinginan sekolah, dengan mempertimbangkan pentingnya mata pelajaran dan kompleksitas informasi. Pembelajaran fullday disebut sebagai sekolah sehari penuh dalam istilah linguistik. Menurut etimologi, ini mengacu pada periode pembelajaran aktif yang berlangsung sehari penuh, atau bahkan lebih lama atau lebih pendek, atau selama 24 jam penuh. Dua kata berikut sangat penting untuk dipahami:

⁶⁵ Siyyella Tika and Pujiyanti Fauziah, "KELEBIHAN PROGRAM FULL DAY PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2020): 156.

⁶⁶ Anggit Grahito, "Fenomena Fullday School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. No. 1 (2018): 43.

⁶⁷ Grahito, 44.

- 1) Secara aktif, transformatif, aktif, dan serentak secara intens adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran terjadi. Metodologi pembelajaran sehari penuh digunakan oleh Perschool. Ini menyiratkan bahwa semua potensi harus digunakan secara maksimal untuk memaksimalkan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Proses belajar yang berlangsung secara terus menerus diperlukan untuk memungkinkan proses belajar yang aktif. Sistem belajar 24 jam tidak berarti bahwa siswa harus terus belajar dan terlibat dalam aktivitas lain. Kita tahu bahwa manusia bukanlah robot yang dapat melakukan semua aktivitas atau proses belajar dalam 24 jam. Oleh karena itu, jika proses belajar dilakukan sepanjang waktu, itu tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan. di mana mereka membutuhkan ruang untuk beristirahat, bersantai, dan melepaskan emosi yang tidak menyenangkan. Strategi pembelajaran 24 jam. Tujuannya adalah untuk melakukan hal-hal yang baik.⁶⁸

Sekitar tahun 1990-an, sejumlah sekolah swasta, termasuk sekolah Islam, mendorong penggunaan istilah "sekolah fullday" di Indonesia. Sekolah fullday secara teori mengutamakan kualitas proses pendidikan daripada kualitas, masukan siswa tergantung pada sistem pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya, sekolah penuh waktu biasanya ditandai dengan biaya pendidikan yang tinggi, fasilitas yang lengkap, mewah, dan unik, serta staf guru yang sangat berpengalaman.⁶⁹

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar sepanjang hari atau fullday akan memperoleh banyak keuntungan akademik dan sosial. Waktu yang dihabiskan untuk belajar juga merupakan komponen pengalaman anak. Selain itu, sekolah fullday bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah fullday terutama bertujuan untuk membangun moral siswa dan nilai-nilai positif.⁷⁰

⁶⁸ Farid Setyawan, "Analisis Kebijakan Pendidikan Fullday School Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan* Vol. 30, no. 3 (2021): 374.

⁶⁹ Lis Yulianti and Syafrida Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perpektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 5, no. 2 (2017): 309.

⁷⁰ Yulianti and Siregar, 309.

Untuk menerapkan program penguatan karakter di sekolah penuh waktu, ada beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran. Setiap sekolah menggunakan metode yang berbeda untuk menerapkan program penguatan akhlak secara fullday di sekolah. Semua program dan kegiatan sekolah, termasuk belajar, bermain, beribadah, dan makan, tergabung dalam sistem sekolah fullday. Oleh karena itu, siswa akan mengembangkan akhlaknya secara bertahap dan tidak akan menjadi liar di luar sekolah ketika orang tua mereka masih bekerja.⁷¹

b. Pembelajaran Fullday

Pembelajaran Fullday adalah pendekatan pendidikan yang memperpanjang jam belajar di sekolah dari waktu yang biasanya lebih pendek menjadi sepanjang hari penuh. Dalam model ini, siswa menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada model tradisional, biasanya mencakup aktivitas pembelajaran, makan siang, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler atau tambahan di luar jam sekolah reguler. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mendapatkan dukungan tambahan dalam lingkungan yang terstruktur. Pembelajaran Fullday sering kali diimplementasikan dalam upaya untuk meningkatkan pencapaian akademik, kesejahteraan siswa, dan memberikan solusi bagi orang tua yang bekerja penuh waktu.

Pembelajaran Fullday menawarkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan beragam, dengan waktu belajar yang diperpanjang, keanekaragaman aktivitas, dukungan tambahan, dan fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Berikut adalah karakteristik pembelajaran fullday:⁷²

- 1) Waktu Belajar yang Diperpanjang: Karakteristik ini mengacu pada jadwal sekolah yang memperluas waktu belajar siswa dari standar tradisional menjadi sepanjang hari penuh. Hal ini memberikan lebih banyak waktu untuk eksplorasi konsep-konsep akademik dan penerapan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

⁷¹ Siti Nur Fatimah and Dini Wulan Sari, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Amal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 106.

⁷² Fatimah and Wulan Sari, 106.

- 2) Keanekaragaman Aktivitas: Pembelajaran fullday menawarkan beragam aktivitas yang mencakup berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka, mengembangkan minat baru, dan membangun keterampilan yang beragam.
- 3) Makan Siang di Sekolah: Ketersediaan makan siang di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan nutrisi yang seimbang dan menghindari kelaparan selama jam belajar. Hal ini untuk memastikan fokus dan konsentrasi yang optimal dalam proses pembelajaran.
- 4) Fleksibilitas dalam Pengaturan Kelas: Karakteristik ini menekankan penggunaan ruang kelas secara fleksibel untuk mendukung gaya belajar yang beragam. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa.
- 5) Dukungan Tambahan: Pembelajaran fullday sering menyediakan layanan dukungan tambahan seperti bimbingan akademik dan konseling untuk membantu siswa mengatasi tantangan akademik dan emosional siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi masing-masing.
- 6) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Pembelajaran fullday memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini mencakup memfasilitasi interaksi yang sehat antara siswa dan guru, mempromosikan kerjasama dan kerja tim, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pribadi yang positif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Fullday

1) Kelebihan Fullday

- a) Karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah, efek negatif dari kegiatan ekstrakurikuler dapat dikurangi.
- b) Tenaga pendidik yang berpengalaman dan terlatih mengajar siswa.

- c) Ketersediaan perpustakaan yang ramah dan inklusif yang akan membantu anak-anak lebih baik dalam belajar.
- d) Penyuluhan tentang agama dan pembelajaran diberikan kepada siswa (termasuk doa harian, doa makan, dan praktik lainnya).⁷³

Sedangkan menurut Nor Hasan dalam penelitian setyawan menyebutkan kelebihan fullday sebagai berikut:

- a) Lebih mudah untuk menjalankan sistem pendidikan fullday. Menurut Benjamin S. Bloom, tujuan pendidikan obyektifitas mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang menggunakan sistem pendidikan fullday mungkin tidak terlalu mengutamakan aspek kognitif. Sebaliknya, aspek afektif dan psikomotorik siswa mungkin lebih diarahkan.
- b) Sekolah fullday menghabiskan lebih banyak waktu, yang memungkinkan pendidikan yang lebih intens dan efektif. Ini karena siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan tujuan dan orientasi pendidikan karena aktivitas mereka lebih mudah dilacak.
- c) Pendidikan fullday telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang, seperti pendidikan agama Islam, yang mencakup semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁴

2) Kelemahan Fullday

- a) Setiap siswa akan bosan dengan sistem pembelajaran fullday. Metode pembelajaran fullday memerlukan persiapan fisik, psikologis, dan intelektual yang tepat. Siswa akan bosan dengan jadwal dan rutinitas belajar yang padat dan sanksi atau hukuman yang sering digunakan dalam jangka waktu tertentu.
- b) Sekolah full day memerlukan perhatian manajemen dan komitmen pengelola agar proses pembelajaran berhasil. Hal ini sangat membutuhkan perhatian dan pemikiran yang tajam dari pengelola, bahkan jika

⁷³ Setyawan, "Analisis Kebijakan Pendidikan Fullday School Di Indonesia," 375.

⁷⁴ Nor Hasan, "Full Day School Model Alternatif Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Tadris* 1, no. 1 (2006): 114–15.

mereka harus mengorbankan fisik, mental, dan materi dalam hal ini.⁷⁵

Oleh karena itu, sekolah fullday harus memiliki berbagai elemen yang mendukung fungsinya, seperti prasarana dan sarana pendidikan, pendidik (guru sekolah), dan kurikulum. Sekolah yang memenuhi persyaratan ini akan dapat mengelola dan memanfaatkan setiap suasana dengan baik.⁷⁶

d. Aspek Fullday

Kepala sekolah dan pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal saat menerapkan sistem sekolah fullday. Ini termasuk guru yang kredibel dan berprestasi, pengembangan kurikulum, pendidikan akhlak dan inovasi pembelajaran.⁷⁷

1) Guru yang Berkualitas dan Bercontoh

Dalam Islam, pendidik disebut sebagai "murabbi", "mu'allim", dan "muaddib." Kata-kata seperti "ustad", "mursyid", "tutor", dan "ceramah" memiliki definisi dasar yang sama dengan "pendidik". Guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa di dunia Islam. Dalam agama Islam, guru dianggap setara dengan rasul atau nabi, yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap mereka. Akibatnya, pendidik sangat dihormati dan dihargai dalam Islam. Jadilah teladan perilaku dan perhatikan semua sarannya. Akibatnya, guru bertanggung jawab untuk lebih dari sekedar menyediakan siswa mereka dengan informasi atau sumber daya instruksional.

2) Pendidikan akhlak dan kepribadian

Menghormati dan menghormati guru, teman sebaya, dan teman senior, serta materi yang mereka pelajari, adalah pertimbangan utama di pondok pesantren. Siswa di sekolah asrama ini membaca teks yang membahas nilai adab dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di pesantren diharapkan memiliki tanggung jawab atas diri mereka sendiri, termasuk hubungan mereka dengan teman dan Tuhan,

⁷⁵ Setyawan, "Analisis Kebijakan Pendidikan Fullday School Di Indonesia," 375.

⁷⁶ Yulianti and Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perpektif Psikologi Pendidikan Islam)," 312.

⁷⁷ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Fullday Scholl," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 195–96.

yang berarti mereka harus beribadah kepada Tuhan dan berbuat baik kepada orang lain.

Beberapa faktor yang mendorong kebutuhan akan sekolah fullday adalah sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak mereka di rumah karena kesibukan pekerjaan mereka. *Kedua*, peningkatan jumlah orang tua yang tidak memiliki pasangan dan jumlah aktivitas yang dilakukan orang tua membuat mereka tidak dapat memberikan perhatian dan keamanan yang cukup kepada anak-anak mereka, terutama anak-anak usia dini. *Ketiga*, perlu ada lebih banyak waktu untuk pendidikan agama anak-anak. *Keempat*, sebagai alternatif, peningkatan kualitas pendidikan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah penurunan bangsa, terutama masalah akhlak. *Kelima*, semakin majunya teknologi komunikasi membuat dunia seperti tidak ada batas. Ini dapat memengaruhi cara anak berperilaku jika mereka tidak berada di bawah pengawasan orang tua. Dengan mempertimbangkan keadaan ini, para guru mengembangkan paradigma baru dalam pendidikan yang dikenal sebagai sekolah fullday. Tujuan dari sekolah fullday adalah untuk membuat waktu luang anak-anak lebih bermanfaat.⁷⁸

e. Tujuan Fullday School

Muhammad Seli mengklaim bahwa membangun sistem pendidikan fullday memiliki dua tujuan utama: *Pertama*, untuk meningkatkan standar pengajaran; *Kedua*, untuk mendorong prinsip dan akhlak yang baik; *Ketiga*, memberikan dasar yang kuat untuk belajar di semua bidang, terutama untuk pertumbuhan fisik, mental, emosi, dan sosial.⁷⁹ karena fakta bahwa fullday school biasanya memiliki lebih banyak waktu daripada sekolah dasar tradisional. Menurut apa yang telah dikatakan sebelumnya, “waktu untuk mengajar anak-anak dalam sistem sekolah fullday lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktik mendapat porsi waktu yang lebih besar. Dengan demikian, pendidikan melibatkan penggunaan ilmu pengetahuan, bukan hanya mengajarkannya. Kurikulum sekolah fullday dibuat untuk memenuhi setiap aspek

⁷⁸ Yulianti and Siregar, “Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perfektif Psikologi Pendidikan Islam),” 308.

⁷⁹ Anggit Gradito Wicaksono, “Fenomena Full Day School,” *Universitas Alamet Riyadi Surakarta* 1, no. 1 (2017): 14.

perkembangan siswa, menjamin bahwa setiap orang dapat diakomodasi.⁸⁰

Tujuan utama dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan menerapkan sistem fullday. Dan untuk mencapai tujuan sistem sekolah fullday, diberikan bimbingan khusus keagamaan, termasuk instruksi untuk shalat di sekolah. Sistem sekolah fullday banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang berbasis agama karena memiliki beberapa keunggulan khusus. *Pertama*, anak-anak mendapatkan pengetahuan yang luas dan siap untuk maju dalam pembelajaran. *Kedua*, pendidikan Islam diberikan secara proporsional kepada mereka. *Ketiga*, mereka mendapatkan pendidikan kepribadian yang mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat global yang serba cepat dan saling terhubung, yang menuntut pertumbuhan sosiokultural dan nilai-nilai yang tersaring. *Keempat*, kegiatan ekstrakurikuler membantu anak mencapai potensi maksimalnya. *Lima*: Minat, keterampilan, dan perkembangan kognitif. Pemantauan dini terhadap anak dilakukan melalui program bimbingan dan konseling.⁸¹

Mengingat fenomena empiris masyarakat, terutama pengaruh lingkungan yang merugikan, dianggap penting untuk mengatur waktu luang anak. Secara keseluruhan, tampak bahwa sistem fullday school mencapai beberapa tujuan, seperti:

- 1) Orang tua tidak perlu khawatir anak-anak mereka akan berada di lingkungan berbahaya karena anak-anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah untuk belajar.
- 2) Untuk menawarkan materi pendidikan yang lebih mendalam dan diperkaya
- 3) Membangun kebiasaan hidup yang positif.
- 4) Menyelesaikan perkembangan mental dan spiritual anak.

Sistem pembelajaran fullday harus dibuat untuk meningkatkan kreativitas dengan menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Sistem pembelajaran sekolah fullday menggunakan kegiatan terpadu untuk mengemas strategi pembelajaran yang berfokus pada kualitas

⁸⁰ Yulianti and Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perpektif Psikologi Pendidikan Islam)," 310.

⁸¹ Yulianti and Siregar, 316.

pendidikan dan berlangsung sepanjang hari, di sekolah bersenang-senang sambil belajar.⁸²

f. Garis Besar Program Fullday

Berikut ini adalah garis besar program sekolah fullday:

- 1) Membentuk Sikap Islami
 - a) Dasar ilmu Islam, Ihsan, dan Iman
 - b) Dasar untuk memahami sifat terpuji dan tercela
 - c) Cinta yang tulus kepada Allah dan RasulNya
 - d) Kebanggaan terhadap Islam dan keinginan untuk mempertahankannya
- 2) Pengembangan pengetahuan dan keterampilan
 - a) Ketahui materi program pendidikan yang penting
 - b) Tahu dan mampu beribadah setiap hari
 - c) Memahami materi amaliyah yang digunakan setiap hari

Waktu luang anak-anak diperkaya dengan sistem sekolah fullday. Sistem ini bertujuan untuk membangun akhlak dan akidah melalui penerapan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk belajar secara menyeluruh di setiap aspek. Kurikulum sekolah fullday dirancang untuk mengakomodasi semua bagian perkembangan siswa.⁸³

g. Manfaat Fullday

Siswa dididik dengan nilai-nilai agama atau akhlak yang kuat melalui program sekolah fullday, yang memungkinkan penguatan pendidikan akhlak. Salah satu keuntungan sekolah fullday adalah siswa dapat memperoleh kebiasaan hidup yang mandiri, terampil, dan berakhlak. Ini disebabkan oleh keakraban yang lebih kuat antara guru dan siswa dibandingkan dengan sekolah konvensional, yang memungkinkan guru untuk mengontrol kegiatan dan aktivitas siswa dalam jadwal yang telah ditentukan. Ada beberapa keuntungan dari sekolah sehari-hari untuk meningkatkan pendidikan karakter, antara lain:⁸⁴

- 1) Kontrol perilaku siswa, pembentukan akhlak berhubungan dengan pembentukan perilaku karena perilaku seseorang diukur oleh akhlaknya. Siswa yang memiliki akhlak dan berperilaku baik tidak akan melakukan penyimpangan sosial.

⁸² Yulianti and Siregar, 313.

⁸³ Yulianti and Siregar, 316–17.

⁸⁴ Fatimah and Wulan Sari, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar," 106.

- 2) Di sekolah fullday, pembiasaan dapat mempengaruhi akhlak dan membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir siswa.
- 3) Intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, potensi siswa akan dipenuhi dan prestasi mereka akan meningkat baik di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Secara bertahap, lembaga pendidikan yang menjalankan sekolah fullday memiliki sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung penguatan pendidikan akhlak..
- 5) Upaya untuk mengajarkan siswa nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketekunan mereka, dan meningkatkan kepercayaan mereka kepada Allah yaitu sang pencipta.
- 6)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulthoni pada tahun 2019 menemukan bahwa pendidikan akhlak bagi anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun harus diberikan di keluarga, sesuai dengan Imam Al-Ghazali. Menurut penelitian ini, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua harus membimbing dan mendisiplinkan anaknya sejak kecil karena orang tua yang akan menentukan apakah anak itu Yahudi, Majus, atau Nasrani. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pemahaman agama terkait erat dengan pendidikan akhlak sejak dini. Dia menerapkan ajaran akhlak pada anak usia dini melalui amalan keteladanan, pembiasaan, mendongeng, dan hadiah. Peneliti memiliki kesamaan dalam masalah yang akan ditangani dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Muhammad Sulthoni berkonsentrasi pada pengajaran akhlak anak-anak usia dini, yang kira-kira berusia tiga hingga enam tahun.⁸⁵
2. Tesis Khoirul Anwar dari tahun 2020 tentang pembinaan akhlak anak usia dini terhadap kegiatan keagamaan Sebagai hasil dari penelitian ini, dewan guru melakukan tugas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi

⁸⁵ Muhammad Sulthoni, "Pendidikan Akhlak Anak Bagi Anak Usia Dini Usia 3-6 Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana, 2019).

pembinaan akhlak anak usia dini. Perencanaan kegiatan dilakukan dengan cermat dan bekerja sama dengan dewan guru, dan setelah itu, jadwal kegiatan disusun dengan baik dan didokumentasikan. Pada proses pengorganisasian, guru memiliki tugas yang jelas untuk membina moral anak usia dini. Waktu pembelajaran dimulai lebih awal, peraturan yang tegas, dan guru menunjukkan contoh kepada anak. Pada tahap evaluasi, guru dan peneliti menemukan berbagai kesulitan dalam mengajar akhlak anak usia dini. Untuk meningkatkan akhlak anak usia dini terhadap kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian Khoirul Anwar bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, fokus penelitian ini adalah mengajarkan akhlak anak usia dini melalui sistem *fullday* yang termasuk berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji akhlak.⁸⁶

3. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini adalah tesis Anis Triyulianti tahun 2018 di TK Aisyiyah Nglumpang Mlarak Ponorogo. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagai cara digunakan untuk mengajarkan akhlak pada anak usia dini, seperti contoh, pembiasaan, nasehat, dan bernyanyi atau bercerita. Dengan menggunakan berbagai pendekatan ini, guru akan membantu anak-anak memahami apa yang diajarkan. Tujuan penelitian Anis Triyuliani adalah untuk menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan akhlak kepada anak-anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengajarkan akhlak kepada anak usia dini melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rutinitas sehari-hari. Persamaan penelitian ini adalah mempelajari akhlak.⁸⁷
4. Tesis Anita Oktaviana 2022 tentang peran pendidik dalam menerapkan pendidikan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan. Studi ini menunjukkan bahwa kurangnya menanamkan jiwa keagamaan pada diri seseorang menyebabkan suatu generasi mengalami kemerosotan akhlak. Hal ini akan sangat berdampak dan berdampak buruk pada anak usia dini. Anita Oktaviana melakukan penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak-anak usia dini melalui praktik. Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengajarkan akhlak anak usia dini dengan berbagai kegiatan

⁸⁶ Khoirul Anwar, "Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Keagamaan" (Universitas Lampung, Program Pascasarjana, 2020).

⁸⁷ Anis Triyuliani, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini TK Aisyiyah Nglumpang Mlarak Ponorogo" (Universitas Terbuka, Program Pascasarjana, 2018).

keagamaan melalui sistem sehari-hari. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji akhlak.⁸⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maila D.H Rahiem, Dkk 2020 dengan judul *Stories and Storytelling For Moral Education Kindergarten Teachers Best Practices*. Fokus tujuannya menguji pengalaman terbaik guru dalam penggunaan metode naratif untuk Pendidikan akhlak pada anak. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan Pendidikan akhlak anak dan alternatif proses pembiasaan pada anak. Namun, fokus penelitian peneliti adalah sistem sehari-hari tujuannya untuk mengajarkan akhlak anak usia dini dengan berbagai kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji akhlak.⁸⁹

Tidak ada satu pun dari beberapa penjelasan di atas tentang temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian secara khusus yang membahas secara khusus pembiasaan pendidikan moral anak dalam sistem sehari-hari. Peneliti mengatakan bahwa konsep penelitian yang sama dan penelitian sebelumnya masih lebih umum. Meskipun demikian, fokusnya berbeda. Dengan dasar ini, peneliti ingin menyelidiki habituasi pendidikan akhlak anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian mengenai "Habituasi Pendidikan Akhlak Melalui Sistem Fullday Di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus Dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus," fokus utama adalah pada pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini melalui proses habituasi dalam lingkungan fullday. Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan dan responsif terhadap pembentukan karakter, sehingga pendidikan akhlak pada tahap ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk moralitas individu. Dengan adanya sistem fullday, pendidikan akhlak dapat diintegrasikan secara menyeluruh sepanjang hari, memberikan kesempatan lebih bagi pembiasaan nilai-nilai moral secara konsisten dan intensif.

Proses habituasi menjadi kunci dalam penelitian ini, di mana pengulangan dan pembiasaan nilai-nilai moral dan akhlak dilakukan secara berulang untuk membentuk kebiasaan positif pada anak. Melalui

⁸⁸ Oktaviana and Dkk, "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan."

⁸⁹ Maila D.H Rahiem, "Stories And Storytelling For Moral Education Kindergarten Teachers Best Practices," *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 2, no. 1 (2020).

habituaasi yang terintegrasi dalam sistem fullday, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi akhlakul karimah secara alami dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana implementasi habituasi pendidikan akhlak pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus dan TK IT Al Qolam Undaan Kudus dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia pada anak-anak, serta menyoroti peran lingkungan sekolah dan guru dalam proses pembentukan moralitas anak usia dini. Berikut adalah gambar kerangka berfikir yang menjadi acuan dalam penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

